

**KEBERMAKNAAN HIDUP DAN KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER
MAHASISWA MUSLIM**

Akmal Rizki Gunawan Hsb¹, Firjatur Raudha Felicia², Hanna Kamilah³

akmalgunawangulen@gmail.com¹, firjaturraudhah154@gmail.com²,
47hannakamilah@gmail.co³

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia¹, Jurusan Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Indonesia^{2,3}

Abstract

The meaning of life and death are two interrelated concepts in shaping an individual's perspective on life, especially in the Islamic perspective. The awareness that life in this world is temporary and that there is accountability in the hereafter encourages a person to live a life with a clear purpose, based on Islamic values, and provide benefits to others. This research aims to examine the concept of the meaning of life and death from an Islamic perspective and explain the relationship between the two and their implications for students. The research uses the library research method, which is by collecting and analyzing various library sources in the form of books, scientific articles, and relevant journals. The analysis was carried out descriptively through the process of identification, grouping, and synthesis of literature related to the meaning of life, death, and Islamic psychology. The results of the study show that the meaning of life in Islam is oriented towards the implementation of worship, moral development, gratitude, sincerity, and giving benefits to others as a form of devotion to Allah SWT. Awareness of death is also a reminder for individuals to prepare themselves for the afterlife through pious deeds and moral responsibility. Thus, understanding the meaning of life and death can help students build clearer life goals, improve spiritual qualities, strengthen psychological resilience, and form responsible characters in academic and social life.

Keywords: Death in Islam and The Meaning of Life, Students, Islamic Psychology.

Abstrak

Kebermaknaan hidup dan kematian merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk cara pandang individu terhadap kehidupan, khususnya dalam perspektif Islam. Kesadaran bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara serta adanya pertanggungjawaban di akhirat mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan tujuan yang jelas, berlandaskan nilai-nilai keislaman, dan memberikan manfaat bagi sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam serta menjelaskan hubungan keduanya dan implikasinya bagi mahasiswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis terhadap literatur yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup, kematian, serta psikologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dalam Islam berorientasi pada pelaksanaan ibadah, pengembangan akhlak, rasa syukur, keikhlasan, dan pemberian manfaat kepada orang lain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran akan kematian juga menjadi pengingat bagi individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat melalui amal saleh dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian dapat membantu mahasiswa membangun tujuan hidup yang lebih jelas, meningkatkan kualitas spiritual, memperkuat ketahanan psikologis, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kata Kunci: Kematian dalam Islam dan Kebermaknaan Hidup, Mahasiswa, Psikologi Islam.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Kebermaknaan hidup menjadi salah satu aspek penting dalam psikologi karena berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang tujuan, nilai, dan arah hidupnya. Individu yang mampu menemukan makna dalam kehidupannya cenderung memiliki motivasi yang lebih baik, lebih mampu menghadapi berbagai kesulitan, serta memiliki harapan terhadap masa depan. Dalam Islam, kebermaknaan hidup tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan mencapai kebahagiaan di dunia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. melalui ibadah, akhlak yang baik, dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi (Utari & Rifa'i, 2020).

Islam memandang kehidupan di dunia sebagai fase sementara yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Setiap manusia diberikan kesempatan untuk berbuat kebaikan, mengembangkan potensi diri, dan memberikan manfaat bagi orang lain sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, makna hidup dalam Islam tidak hanya diukur dari pencapaian materi ataupun kesuksesan pribadi, melainkan dari sejauh mana seseorang mampu menjalankan perintah Allah Swt. dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pemahaman tersebut menjadikan kebermaknaan hidup memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling melengkapi dalam membentuk karakter seorang Muslim (Karimulloh et al., 2024).

Pembahasan mengenai kebermaknaan hidup tidak dapat dipisahkan dari kesadaran terhadap kematian. Dalam ajaran Islam, kematian merupakan ketentuan Allah Swt. yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara dapat mendorong seseorang untuk lebih menghargai waktu, memperbaiki kualitas ibadah, serta meningkatkan amal saleh. Dengan demikian, kematian bukan dipahami sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai awal perjalanan menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Cara pandang seperti ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Setiadi, 2020).

Bagi mahasiswa, kebermaknaan hidup menjadi salah satu bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan. Masa perkuliahan sering kali diwarnai dengan tekanan akademik, tuntutan organisasi, persaingan, hingga kebingungan dalam menentukan arah masa depan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan psikologis apabila tidak diimbangi dengan tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kebermaknaan hidup cenderung lebih mampu mengelola tekanan, tetap termotivasi untuk berkembang, dan memiliki keyakinan terhadap tujuan yang ingin dicapai (Damarhadi et al., 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep kebermaknaan hidup maupun kematian dalam perspektif Islam. Utari dan Rifa'i (2020) menjelaskan bahwa konsep makna hidup menurut Viktor E. Frankl memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal tanggung jawab, pengabdian kepada Allah Swt, dan pelaksanaan amal saleh (Damarhadi et al. 2020). Di sisi lain, Setiadi (2020) menjelaskan bahwa kematian merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang menjadi awal kehidupan akhirat sehingga setiap manusia perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan kualitas iman dan amal saleh.

Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti religiusitas, spiritualitas, pengalaman hidup, dan dukungan sosial. Menurut Latifah (2024) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kebermaknaan hidup pada Generasi Z dan menjelaskan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidup cenderung lebih siap menghadapi kecemasan terhadap kematian. Hasil penelitian Trirahardjo juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki spiritual well-being yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kematian sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih tenang dan bermakna (Amalia, 2023).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai kebermaknaan hidup maupun kematian, sebagian besar masih membahas kedua konsep tersebut

secara terpisah. Kajian yang menghubungkan kebermaknaan hidup dan kesadaran akan kematian dalam perspektif psikologi Islam, khususnya sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa Muslim, masih belum banyak ditemukan. Padahal, kedua konsep tersebut saling berkaitan dan berpotensi memberikan kontribusi dalam membangun karakter mahasiswa yang religius, bertanggung jawab, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) dalam artikel ini (Asmendri, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam, menjelaskan hubungan antara keduanya, serta menguraikan implikasi pemahaman tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah psikologi Islam sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami makna kehidupan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam melalui pengkajian berbagai referensi tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen, dan literatur akademik lainnya sebagai sumber data utama dalam menjawab permasalahan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah yang membahas kebermaknaan hidup, kematian dalam perspektif Islam, dan psikologi Islam (Utari, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi topik penelitian, menelusuri literatur melalui berbagai basis data ilmiah, menyeleksi referensi berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, kemudian mengelompokkan data sesuai tema pembahasan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Setiap literatur dibaca dan dikaji secara kritis, kemudian dibandingkan, diinterpretasikan, serta disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kebermaknaan hidup dan kesadaran akan kematian dalam perspektif Islam. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana kedua konsep tersebut dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim (Asmendri, 2020).

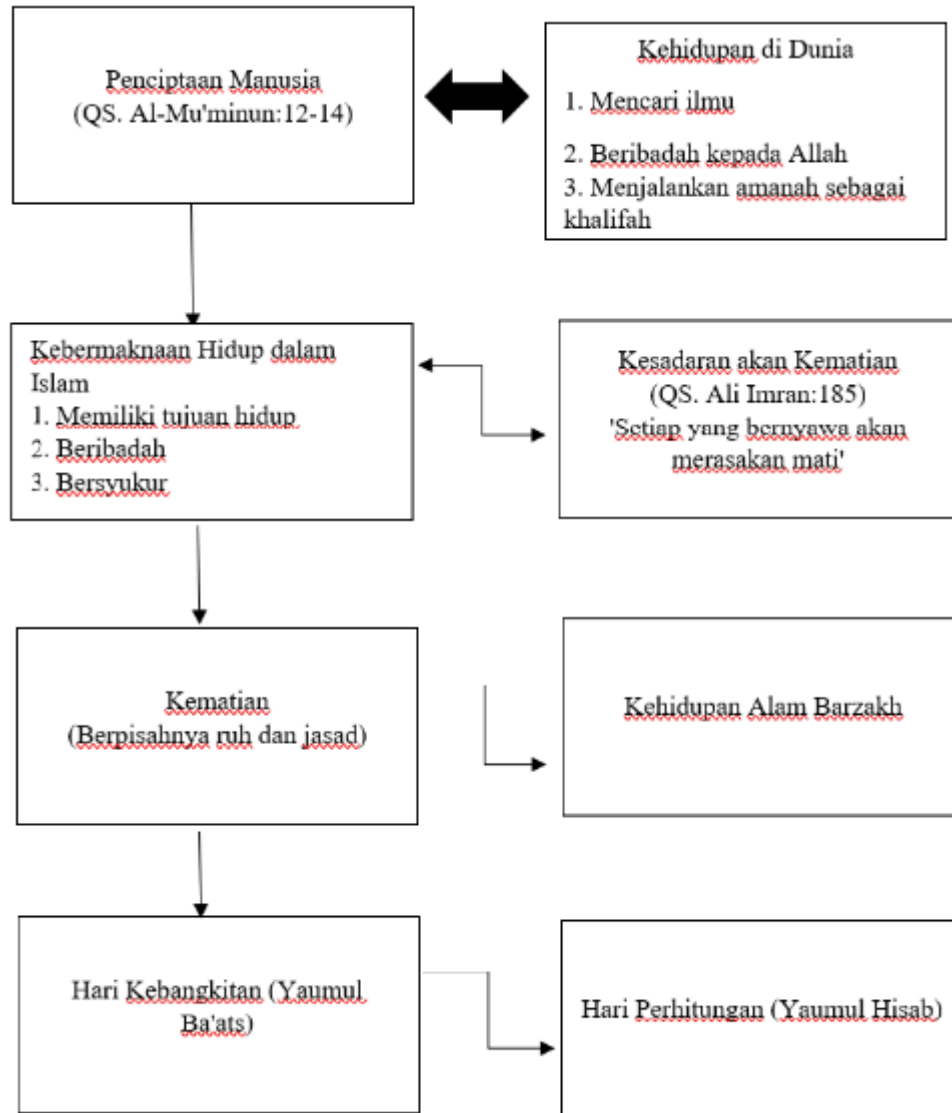
PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan individu menemukan tujuan hidup, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi. Kebermaknaan hidup diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, rasa syukur, keikhlasan, tanggung jawab, serta keinginan memberikan manfaat kepada sesama. Berbagai penelitian yang dianalisis juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki kebermaknaan hidup cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik, lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang lebih jelas (Damarhadi et al., 2020).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kematian memiliki keterkaitan yang erat dengan kebermaknaan hidup. Dalam perspektif Islam, kematian dipahami sebagai kepastian yang akan dialami setiap manusia dan menjadi awal kehidupan akhirat. Kesadaran akan kematian mendorong individu untuk lebih menghargai waktu, meningkatkan

kualitas ibadah, memperbanyak amal saleh, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Temuan dari berbagai literatur juga memperlihatkan bahwa individu yang memiliki spiritualitas dan religiusitas yang baik cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah terhadap kematian karena memandang kematian sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. sekaligus awal kehidupan yang kekal (Trirahardjo, 2023).

Tabel 1. Framework kebermaknaan hidup dan kematian manusia menurut islam



Pembahasan

Kebermaknaan hidup merupakan kondisi ketika seseorang mampu memahami tujuan, nilai, dan arah kehidupannya sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Dalam kajian psikologi, kebermaknaan hidup sering dikaitkan dengan kemampuan individu menemukan alasan untuk tetap berkembang, menghadapi tantangan, dan menjalani kehidupan secara lebih positif. Viktor E. Frankl menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk menemukan makna hidup sebagai kebutuhan dasar yang memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Seseorang yang berhasil menemukan makna hidup cenderung lebih optimis, memiliki harapan terhadap masa depan, serta mampu bertahan dalam situasi yang penuh tekanan (Utari & Rifa'i, 2020).

Dalam perspektif Islam, kebermaknaan hidup tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Kehidupan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab melalui ibadah,

amal saleh, serta perilaku yang bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, makna hidup dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang lebih luas dibandingkan konsep psikologi secara umum karena seluruh aktivitas manusia bermuara pada tujuan beribadah kepada Allah Swt. (Karimulloh et al., 2024). Islam memandang manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) sekaligus khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kebermaknaan hidup tidak hanya diukur melalui keberhasilan memperoleh materi atau kedudukan, tetapi juga dari kemampuan seseorang menjalankan amanah yang diberikan Allah Swt. Kebermaknaan hidup diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

Konsep tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia akan memiliki makna apabila dilandasi niat yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kebermaknaan hidup menjadi landasan dalam membentuk karakter yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Utari & Rifa'i, 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi religiusitas, spiritualitas, tujuan hidup, pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam memaknai setiap peristiwa yang dialami. Individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat umumnya lebih mudah menemukan makna dalam kehidupannya karena memiliki pegangan nilai yang jelas. Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Dukungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta pengalaman berorganisasi dapat membantu seseorang membangun tujuan hidup yang lebih bermakna (Latifah, 2024).

Individu yang memiliki kebermaknaan hidup umumnya menunjukkan karakteristik psikologis yang positif. Mereka memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu bersyukur atas berbagai kondisi kehidupan, memiliki sikap optimis, serta mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, individu yang menemukan makna hidup juga cenderung memiliki motivasi untuk terus berkembang dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam perspektif Islam, karakteristik tersebut tercermin melalui perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah (Damarhadi et al. 2020).

Dalam Islam, kematian merupakan ketetapan Allah Swt. yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kematian dipandang sebagai proses perpindahan manusia dari kehidupan dunia menuju alam barzakh sebelum memasuki hari kebangkitan dan hari perhitungan amal. Pemahaman tersebut memberikan makna bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan bekal berupa amal saleh. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 185 bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian (Setiadi, 2020).

Islam menjelaskan bahwa setelah kematian manusia akan memasuki alam barzakh, kemudian dibangkitkan pada hari kiamat untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dunia bukan merupakan tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang kekal. Kesadaran terhadap konsep kematian mendorong individu untuk lebih menghargai waktu, memperbaiki kualitas ibadah, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kematian tidak dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi menjadi pengingat agar manusia senantiasa memperbaiki diri selama masih diberikan kesempatan hidup (Setiadi, 2020).

Kebermaknaan hidup dan kesadaran akan kematian merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam Islam. Seseorang yang menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara akan lebih terdorong untuk menjalani hidup secara bermakna melalui peningkatan

ibadah, amal saleh, dan kontribusi kepada masyarakat. Sebaliknya, individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas juga cenderung lebih siap menghadapi kematian karena memandangnya sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dan kesejahteraan spiritual berhubungan dengan sikap yang lebih positif terhadap kematian serta tingkat kecemasan yang lebih rendah (Amalia, 2023). Menurut Papalia (Adelina, 2009) kepuasan hidup dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi kematian. Perasaan puas itu akan menghilangkan kecemasan-kecemasan yang mungkin timbul dalam menjalani hidup (termasuk kecemasan terhadap kematian) karena individu tersebut merasa telah melakukan hal-hal terbaik yang bisa dilakukan dalam menjalani kehidupan.

Pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas serta memahami bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Kesadaran tersebut juga membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik maupun persoalan kehidupan dengan lebih bijaksana. Selain itu, nilai-nilai seperti rasa syukur, keikhlasan, kepedulian terhadap sesama, serta semangat untuk terus memperbaiki diri dapat menjadi bekal dalam membentuk karakter mahasiswa Muslim yang religius dan berintegritas. Dengan demikian, pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang seimbang antara aspek akademik, sosial, dan moral

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam serta menjelaskan hubungan keduanya dan implikasinya bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup dalam Islam merupakan upaya individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi. Kebermaknaan hidup diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, rasa syukur, keikhlasan, akhlak yang baik, serta memberikan manfaat kepada sesama. Sementara itu, kematian dipahami sebagai kepastian yang akan dialami setiap manusia dan menjadi awal dari kehidupan akhirat sehingga setiap individu dituntut untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh dan tanggung jawab moral.

Hubungan antara kebermaknaan hidup dan kematian menunjukkan bahwa kesadaran akan kematian dapat mendorong individu untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Bagi mahasiswa, pemahaman tersebut dapat membantu membentuk tujuan hidup yang lebih jelas, meningkatkan kualitas spiritual, memperkuat ketahanan psikologis, serta menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan maupun kehidupan akhirat.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian dalam perspektif Islam perlu terus diperkuat, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti pembelajaran, kajian keislaman, program pembinaan karakter, dan layanan bimbingan konseling. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan hidup, tanggung jawab sebagai seorang Muslim, serta pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Pemahaman tersebut diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi

berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan secara langsung bagaimana pemahaman mengenai kebermaknaan hidup dan kematian diterapkan dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris, baik melalui metode kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebermaknaan hidup, religiusitas, kesadaran akan kematian, serta pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Hasil penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi Islam sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan karakter yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Damarhadi, S., dkk. (2020). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa rantau di Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 110–117.
- Setiadi, O. (2017). Kematian dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 4(1), 69–93.
- Karimulloh, Febriani, Z., & Bagaskara, S. (2024). Program refleksi kebermaknaan hidup dari pendekatan psikologi dan Islam bagi mahasiswa. *SOCIETY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 140–148.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Utari, R., & Rifa'i, A. (2020). Makna hidup menurut Victor E. Frankl dalam pandangan psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris (JIPP)*, 7(2), 40–51.
- Amalia, R., & Trirahardjo, S. (2023). Hubungan sikap terhadap kematian dengan spiritual well-being mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 7(3), 213–224.
- Setiadi, O. (2020). Kematian dalam perspektif Al-Qur'an. *Al Ashriyyah: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(1), 45–62.
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2023). Kebermaknaan hidup dan kecemasan terhadap kematian pada pasien kanker. *TERMOMETER: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3), 71–84.
- Yani, D. F., & Rohyati, E. (2024). Hubungan antara harga diri dengan kebermaknaan hidup pada usia lanjut usia di Panti Sosial X Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 77–86.
- Latifah, I., & Komarudin. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada Generasi Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6558–6572.